

**Analisis Labelling Terhadap Laki-Laki Korban Kekerasan Fisik dan Verbal
dalam Toxic Relationship**

Kethy Ferawati¹, Chazizah Gusnita²

Program studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta
kethy.ferawati01@gmail.com , chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

ABSTRACT.

Both men and women can become victims of violence in toxic relationships, although incidents of violence against men are generally fewer compared to women. However, it is important not to overlook the fact that men can also be victims in toxic relationships. This research aims to analyze the labeling faced by men who are victims of physical and verbal violence in toxic relationships. The research question asked is how this labeling affects the victims' experiences and perceptions. The theory used in this research is labeling theory. This research involved three victims (X, Y, and Z) and one psychologist (AR) as research subjects. The research method used was in-depth interviews to gain a deep understanding of the victims' experiences and psychologists' perspectives regarding labeling in the context of toxic relationships. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach technique. Research findings show that labeling men victims of physical and verbal violence often has a negative impact on their mental and emotional well-being, with stigmatization and gender stereotypes affecting how they view themselves and communicate their experiences. The implications of this research are the importance of awareness and support for men who are victims of violence in toxic relationships, as well as the need for a gender-sensitive approach in discussing the issue of violence in toxic relationships.

Keywords: Labeling; Physical Violence; and Toxic Relationship

ABSTRAK.

Laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban kekerasan dalam hubungan toxic, meskipun insiden kekerasan terhadap laki-laki umumnya lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Walau demikian, penting untuk tidak mengabaikan fakta bahwa laki-laki pun dapat menjadi korban dalam hubungan toxic. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis labelling yang dihadapi oleh laki-laki yang menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan toxic. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana labelling tersebut mempengaruhi pengalaman dan persepsi korban. Teori yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu teori labelling. Penelitian ini melibatkan tiga korban (X, Y, dan Z) dan satu psikolog (AR) sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang diterapkan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman yaitu dan perspektif psikolog terkait labelling dalam konteks toxic relationship. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa labelling terhadap laki-laki korban kekerasan fisik dan verbal seringkali berdampak negatif terhadap

kesejahteraan mental dan emosional mereka, dengan stigmatisasi dan stereotip gender yang mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan menyampaikan pengalaman mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kesadaran dan dukungan terhadap laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan toxic, serta perlunya pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam membahas isu kekerasan dalam toxic relationship.

Kata kunci: *Labelling*; *Kekerasan Fisik*; dan *Toxic Relationship*

PENDAHULUAN

Laki-laki menghadapi masalah kekerasan yang berbeda dalam masyarakat patriarki. Pemahaman budaya bahwa laki-laki harus menunjukkan maskulinitas dengan menjadi kuat, tidak boleh lemah, dan tidak boleh menangis, antara lain, laki-laki dianggap tidak boleh kalah dari perempuan karena stigma yang menyebabkan ketakutan bahwa mereka akan dianggap tidak berdaya, dan tidak dapat dipercayai. Hal tersebut menjadikan laki-laki yang mengalami kekerasan lebih takut untuk menceritakan atau melaporkannya. Padahal, konsekuensi kekerasan terhadap laki-laki sama buruknya dengan perempuan. Ada situasi dalam proses hubungan interpersonal yang dapat menyebabkan ketidaksehatan atau hubungan *toxic relationship*. Hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan lingkungan yang merugikan dan dapat menyebabkan kekerasan, ancaman bagi kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis seseorang (Maria & Sakti, 2021). Kekerasan yang ada di dalam hubungan baik kekerasan fisik maupun verbal telah menjadi masalah sosial yang kompleks dan menyebar di berbagai dunia. Kekerasan ini tidak sekedar berdampak pada korban secara fisik tetapi juga pada psikologis dan emosionalnya. Hubungan yang terhimpun dalam dinamika kekerasan apakah sudah berakhir atau masih berlangsung, seringkali menghasilkan spektrum reaksi emosional yang meliputi rasa kecewa, kemarahan, sakit hati, bahkan potensi untuk memelihara perasaan dendam (Maria & Sakti, 2021). Salah satu bentuk kekerasan yang paling umum ialah *toxic relationship*, yaitu hubungan yang penuh dengan kekerasan fisik dan verbal serta perilaku manipulatif dan kontrol. Hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* telah dibahas secara luas dalam literatur yang membahas masalah ini. Namun, pemahaman ini seringkali berfokus pada pengalaman perempuan, sedangkan laki-laki yang sering diabaikan sebagai korban hubungan tidak sehat atau *toxic relationship*. Tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban hubungan yang *toxic*, meskipun kebanyakan korban adalah perempuan. Dalam studi yang dilaksanakan oleh *Centers for Disease Control* di Amerika menemukan bahwa 48% laki-laki mengalami kekerasan emosional dan psikologis dari pasangannya (Niolon et al., 2017). Namun, tidak banyak laki-laki yang akan mengakui bahwa mereka adalah korban dari masalah ini. Ini terjadi terlepas dari stigma yang melekat pada laki-laki, karena laki-laki khawatir akan dilihat sebagai pengecut dan lemah (Rini, 2022).

Muncul dari pemahaman bahwa kekerasan dalam hubungan *toxic* tidak hanya terbatas pada perempuan yang menjadi korban serta laki-laki yang menjadi pelaku, kekerasan ini juga dapat dialami oleh laki-laki dengan perempuan sebagai pelaku. Namun, persepsi masyarakat dan stigma terhadap laki-laki sebagai korban seringkali tertutup oleh stereotip gender konvensional. Pada umumnya, masyarakat masih memiliki pandangan yang kaku tentang peran gender, dimana laki-laki dilihat sebagai orang yang kuat, dominan, dan jarang menjadi korban kekerasan. Akibatnya, ketika laki-laki menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan yang tidak sehat, stigma dan *labelling* yang muncul dapat sangat merugikan. Sulit untuk mengakui, memahami, dan menangani kasus kekerasan ini. Kurangnya perhatian pada perspektif laki-laki sebagai korban kekerasan dalam literatur ilmiah, media, dan layanan dukungan masyarakat. Pemahaman masyarakat seringkali bergantung pada cerita yang menunjukkan bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan dalam hubungan atau mengalami dampak psikologisnya. Selain itu, *labelling* laki-laki sebagai korban kekerasan juga menunjukkan ketidaksetaraan dalam pandangan masyarakat tentang siapa yang harus bertanggung jawab dan melindungi korban kekerasan. *Labelling* ini menciptakan stigma bahwa laki-laki harus mampu melindungi diri, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan untuk mengatasi ekspektasi sosial yang tidak realistis tersebut ketika mereka menjadi korban kekerasan (Fadhil Fikri Ramdani et al., 2022). Hubungan *toxic* ini didefinisikan menjadi hubungan antara dua individu yang memiliki gejala yang tidak sehat dan berpotensi berbahaya. Kekerasan terhadap laki-laki disebabkan oleh jenis hubungan yang *toxic*. Meskipun kekerasan dalam hubungan *toxic relationship* sering kali diidentifikasi sebagai masalah yang terkait dengan perempuan, laki-laki juga dapat mengalami kekerasan dalam konteks ini. Persepsi gender sering kali menempatkan perempuan sebagai korban utama dalam kekerasan hubungan *toxic relationship*. Pemahaman ini tidak hanya dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam pengobatan dan dukungan, tetapi juga mengaburkan pengalaman laki-laki yang menjadi korban. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki dan memahami dengan lebih mendalam kekerasan yang dialami oleh laki-laki dalam hubungan yang *toxic*. Masalah penelitian ini adalah didasarkan pada pemahaman kita tentang bagaimana *labelling* atau label digunakan oleh masyarakat terhadap laki-laki yang mengalami kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana laki-laki korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship* tersebut bertindak dan mengatasi stigma yang mungkin mereka alami dalam konteks analisis *labelling*. Ada kemungkinan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan

pengaruh psikologis yang disebabkan oleh *labelling* masyarakat dengan melihat kisah pribadi dan bagaimana seseorang diidentifikasi dengan label tertentu. Teknik dalam mengumpulkan data dilaksanakan dengan cara wawancara dengan melakukan tanya jawab kepada korban kasus kekerasan dalam *toxic relationship* dan seorang Psikolog yang mempunyai klien seorang laki-laki sebagai korban kasus tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui via online. Subjek yang dipilih pada penelitian ini yaitu tiga orang laki-laki sebagai korban kekerasan dalam *toxic relationship* dan satu Psikolog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa X, Y, dan Z merupakan laki-laki yang telah menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship*. Kekerasan fisik yang dialami oleh korban itu meliputi segala bentuk perilaku agresif, terlalu cemburuan yang menyebabkan cedera fisik atau rasa sakit, seperti pukulan, tendangan, mencakar, melempar barang ke arah kepala. Kekerasan verbal yang dialami dari tiga partisipan ini meliputi segala penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, mengancam korban, menuduh korban. Oleh karena itu, hubungan toxic yang dialami oleh korban ditandai oleh adanya pola perilaku yang merugikan dari pasangannya, seperti manipulasi emosional, kontrol yang berlebihan, atau sikap yang tidak sehat secara psikologis. Semua orang tahu bahwa hubungan terjadi karena cinta yang muncul di antara dua orang, yang menginginkan hubungan untuk mengikat mereka. Tiga komponen utama yang membentuk hubungan cinta adalah *intimacy* (keintiman), *passion* (Hasrat), *commitment*, seperti yang disebutkan Sternberg dalam teori segitiga cintanya (D. Puspitasari et al., 2023). Adanya rasa percaya yang merupakan bagian penting dari menjalin suatu hubungan, termasuk dalam komponen intimasi. Salah satu komponen dasar suatu hubungan adalah ikatan. Suatu hubungan memiliki cinta yang sempurna ketika ketiga syarat ini terpenuhi. Namun, dalam penelitian ini, setiap satu dari ketiga subjek yang dianggap sebagai korban menerima aspek cinta yang berbeda dari pasangannya atau pelaku. Adanya masalah atau pertengkaran dalam hubungan adalah hal yang normal. Namun, karena adanya tindakan yang tidak dapat dibenarkan maka konflik tersebut akan menjadi *toxic*. Hubungan yang kuat bergantung pada kepercayaan satu sama lain. Namun, kepercayaan itu dapat berubah ketika pasangan kita tidak memenuhi ekspektasi mereka. Karena kecemburuan, seseorang dapat menjadi posesif dan tidak mempercayai pasangannya. Rasa cemburu menimbulkan prasangka takut apabila pasangannya itu berselingkuh dan membuat kita tidak tenang ketika pasangan kita jauh dari kita, hal itu menyebabkan terjadinya pertengkaran. Dalam kasus ini, ketidakpercayaan disebabkan oleh kebohongan, ketidakterbukaan pasangan, cemburu, dan kecewa atas tindakan pasangan yang akhirnya menimbulkan luka sehingga munculnya *toxic relationship*. Partisipan X, Y, dan Z mengungkapkan bahwa sikap cemburu, posesif, obsesif, memanfaatkan ekonomi pasangannya, itu bisa menyebabkan terjadinya hubungan menjadi

toxic karena sikap-sikap ini menciptakan hubungan menjadi tidak sehat, dimana korban merasa terus-menerus dipantau dan diragukan disetiap langkahnya.

Hal ini menghasilkan perasaan tidak aman dan terkekang, menghambat kemampuan korban untuk menjalani kehidupan yang sehat dan mandiri. Selain itu, sifat posesif dan obsesif pasangan juga memainkan peran penting dalam membuat hubungan menjadi *toxic*. Pasangan yang posesif cenderung mengontrol dan membatasi kebebasan korban dengan selalu mengawasi dan mengontrol mereka, sedangkan pasangan yang obsesif dapat menghasilkan ketergantungan emosional yang tidak sehat dimana korban merasa bahwa keberadaan dan kebahagiaan mereka bergantung pada pasangan mereka. Dalam hal ini, kebanyakan korban biasanya masih belum sadar bahwa mereka berada di dalam hubungan yang *toxic*. Selain itu, alasan lainnya adalah korban memilih tidak mengungkapkan pengalaman mereka akibat kurangnya kesadaran tentang kemana harus melapor atau kepada siapa harus berbicara, perasaan telah melakukan sesuatu yang salah, berpikir tidak ada yang memahami mereka, kekhawatiran akan mendapat masalah, perasaan malu, dan akan menyebabkan masalah bagi keluarga. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui bahwa hubungan yang *toxic* dapat membahayakan kesehatan mental dan emosional seseorang. Langkah pertama menuju pemulihan adalah mengidentifikasi pola perilaku yang merugikan, meskipun korban mungkin tidak menyadari bahwa mereka terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Korban memiliki hak untuk merasa aman, dihargai, dan tidak terkekang dalam hubungan. Meminta bantuan dan dukungan dapat menjadi tindakan berani yang menghasilkan perubahan positif. Selain itu, sangat penting untuk memahami bahwa tidak ada alasan untuk merasa malu atau takut untuk meminta bantuan. Ada banyak sumber daya dan jaringan dukungan yang tersedia untuk korban, mulai dari teman dan keluarga hingga profesional kesehatan mental dan lembaga lainnya yang berfokus pada membantu mereka yang terjebak dalam hubungan yang merugikan atau *toxic relationship*. Berbicara dengan orang yang dapat dipercaya dapat membantu korban mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keadaan dan membantu korban merasa didengar dan didukung. Mengambil tindakan untuk memulihkan kesehatan dan kemandirian adalah langkah selanjutnya. Ini mungkin berarti meninggalkan hubungan yang merugikan, memperkuat batasan pribadi, dan membangun kembali rasa harga diri yang mungkin telah terkikis selama hubungan tersebut. Selama proses pemulihan mendapatkan bantuan dari profesional seperti terapis atau psikolog yang dapat membantu.

Laki-Laki Kemungkinan Rentan Menjadi Korban Kekerasan Fisik dan Verbal

Indonesia sendiri masih kental akan budaya patriarki dimana laki-laki puncak gender. Hal ini yang menyebabkan laki-laki sebagai korban tidak dipercayai sebagai korban akibat *toxic masculinity* (Mahendra & Pandanwangi, 2023). Kekerasan yang terjadi di dalam hubungan tidak mengenal batas gender, laki-laki juga rentan menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship* karena berbagai faktor termasuk dominasi atau kontrol yang

berlebihan dari pasangannya, manipulasi emosional, dan penggunaan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan di dalam hubungannya. Pasangan yang menunjukkan perilaku dominan cenderung berupaya untuk mengendalikan pasangan mereka, baik secara fisik maupun verbal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan cedera atau kerugian psikologis bagi individu yang menjadi sasaran. Dorongan untuk mendominasi yang dipraktikkan oleh pasangan yang bersangkutan dapat memicu tindakan kekerasan apabila keinginan mereka tidak dipatuhi oleh pasangannya. Selain itu, salah satu faktor utama yang menyebabkan laki-laki menjadi rentan terhadap kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship* yaitu adanya stigma gender yang melekat di dalam masyarakat bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik daripada perempuan sehingga kekerasan kerap diberikan kepada laki-laki (E. I. Puspitasari et al., 2016). Karena stereotip yang melekat pada maskulinitas, harapan bahwa laki-laki selalu bersikap maskulin dan tidak pernah pasif dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan. Stereotip ini menganggap bahwa laki-laki harus kuat, tegas, dan dominan, sementara sifat lembut atau pasif dianggap sebagai kelemahan atau ketidakmampuan (Hermawan & Hidayah, 2023).

Stigma ini menciptakan persepsi bahwa laki-laki menjadi korban kekerasan, mereka mungkin merasa malu atau tidak mampu untuk mengungkapkan atau melaporkan situasi tersebut karena takut akan dihakimi atau dianggap lemah oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, fenomena stigmatisasi gender adalah fenomena yang sering dialami oleh laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan yang *toxic*. Stigmatisasi ini mencakup persepsi sosial yang mengaitkan kekuatan, kontrol, dan kekerasan dengan maskulinitas, sehingga menyulitkan bagi laki-laki untuk mengakui bahwa mereka mungkin menjadi korban kekerasan. Stigmatisasi gender dan penyiksaan psikologis terhadap laki-laki korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship* dapat ditemukan dalam beberapa aspek, antara lain:

- a) Stigmatisasi gender dapat terjadi ketika korban laki-laki mengalami kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan yang *toxic*. Kekerasan yang dialami oleh korban dapat berupa ancaman penghancuran reputasi, atau ancaman lainnya yang dapat mempengaruhi psikologis korban.
- b) Ketika partisipan X, Y, dan Z mengalami tekanan dan intimidasi dari pelaku kekerasan, pelaku kekerasan dapat menggunakan teknologi untuk mengawasi korban, mengirimkan pesan ancaman, atau melakukan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi korban secara psikologis.
- c) Korban laki-laki kekerasan dapat mengalami stigma gender ketika mereka menghadapi kesulitan untuk mendapatkan bantuan karena stigma yang terkait dengan kekerasan terhadap laki-laki. Stigma ini dapat berupa perasaan bahwa korban laki-laki tidak

seharusnya mengalami kekerasan atau bahwa mereka tidak seharusnya meminta bantuan (Mas'udah, 2022).

Laki-laki yang mengalami kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan yang *toxic* sering kali merasa terjebak dalam lingkaran dimana manipulasi emosional dan kontrol mengendalikan kehidupan mereka. Situasi ini diperparah oleh stigmatisasi gender karena menempatkan laki-laki di bawah tekanan tambahan untuk menahan diri dari menceritakan pengalaman traumatis mereka. Laki-laki sering tidak mencari bantuan atau dukungan karena khawatir mereka akan dipermalukan, dihina, atau dianggap lemah oleh orang lain. *Labelling* atau stigma yang dilakukan masyarakat tidak lepas dari budaya masyarakat yang tidak memihak pada korban. Hal seperti ini terjadi di semua lapisan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Karena kesulitan yang dihadapi oleh laki-laki korban saat mencari dukungan sosial, hubungan yang *toxic* seringkali membuat korban merasa terisolasi dan sulit untuk membangun jaringan dukungan yang solid. Kesusahan ini disebabkan oleh stigma yang melekat pada laki-laki yang menjadi korban kekerasan. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa laki-laki harus kuat, tangguh, dan mampu mengatasi kesulitan sendiri. Akibatnya, ketika seorang laki-laki mengatakan bahwa mereka menjadi korban kekerasan, mereka mungkin dianggap tidak percaya atau bahkan dicemooh oleh orang lain. Korban juga sering kali merasa malu atau dihalangi oleh rasa rendah diri untuk mencari bantuan. Mereka mungkin khawatir bahwa mengakui diri mereka sebagai korban akan membuat mereka dipandang rendah oleh orang lain atau bahkan membuat mereka dianggap lemah. Ketidakpahaman korban tentang karakteristik kekerasan dalam hubungan *toxic* juga dapat menyebabkan kesulitan mendapatkan dukungan sosial. Banyak orang mungkin tidak menyadari fakta bahwa kekerasan tidak selalu bersifat fisik. Akibatnya, mereka mungkin tidak menyadari gejala kekerasan verbal atau psikologis. Dengan memahami peran stigmatisasi gender dan dampaknya pada korban kekerasan, kita dapat lebih memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung laki-laki untuk berbicara tentang pengalaman traumatis mereka dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk pulih.

Kesehatan Mental dan Traumatis Korban Laki-Laki Dalam *Toxic Relationship*

Hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* banyak dipandang sebelah mata oleh orang yang tidak pernah mengalami dan terjebak di dalamnya. Seperti yang dialami oleh partisipan X, Y, dan Z yang mendapatkan kekerasan fisik dan verbal. Seperti yang dialami oleh partisipan X, Y, dan Z, yang mendapatkan kekerasan fisik dan verbal. Partisipan X menjelaskan bahwa ia ditonjok, dijambak, dilempar benda keras seperti asbak ke kepala, dicakar, disiram pakai air. Partisipan Y seringkali mendapatkan perkataan kotor dari pasangannya, dipukul pakai helm, dicakar, ditendang. Partisipan Z mendapatkan kata-kata yang menyakitkan, merendahkan partisipan Z, dilempar batu, ditendang, dipukul. Kekerasan tersebut terjadi karena cemburu, posesif, obsesif, dan memanfaatkan ekonomi partisipan. Hal ini sesuai dengan

pernyataan ketiga partisipan X, Y, dan Z mereka mendapat kekerasan bila memiliki teman perempuan, bertemu atau ngobrol dengan perempuan, begitu pun dengan partisipan Z pernah dipukul dan ditendang karena tidak menuruti keinginan pacarnya yang meminta untuk membelikan hp ip terbaru. Partisipan X, Y, dan Z merasa terjebak dalam hubungan *toxic* yang membuat mereka mengalami perubahan di dalam hidupnya setelah terjadi kekerasan tersebut meliputi korban merasa kehilangan diri sendiri, tertekan, stres, dan ada yang sampai mengalami gangguan mental, mengalami rasa takut terus-menerus. Mereka juga kehilangan harga diri, kebahagiaan, dan kebebasan. Mereka juga sering menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Hal ini menghabiskan banyak tenaga fisik, mental, dan emosional. Perubahan secara fisik yaitu banyak mengalami luka-luka karena adanya kekerasan fisik di dalam hubungan mereka, dan perubahan psikologis yang dirasakan oleh partisipan X, Y dan Z yaitu menjadi sulit untuk percaya dengan orang lain dan sulit untuk membuka diri dan membangun hubungan lagi nantinya. Adanya stereotip gender tersebut membuat korban sulit untuk sekedar mencari dukungan atau bantuan, karena masyarakat berpikir bahwa laki-laki itu harus kuat, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ekspektasi sosial tersebut membuat para korban merasa tertekan dan malu ketika ingin membuka diri tentang pengalaman traumatis yang korban alami, tetapi korban juga bisa mencari dukungan dari orang yang benar-benar dipercayai korban untuk menghindari adanya label negatif.

Trauma merupakan suatu kejadian yang diluar kebiasaan yang menimbulkan kerusakan dan distress emosional. Namun, trauma sering kali dikarakterisasi sebagai gangguan psikologis atau emosional yang serius yang dipicu oleh sebuah peristiwa, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat menimbulkan dampak pada kesejahteraan seseorang, baik dalam bentuk luka fisik, kerusakan mental, ataupun gabungan dari keduanya. Intensitas peristiwa tersebut terhadap perilaku seseorang juga berbeda-beda (Awaliyah et al., 2021). Hubungan yang tidak sehat juga dikenal sebagai *toxic relationship* membuat partisipan terbiasa dengan kebiasaan buruk yang berdampak negatif pada mereka sendiri. Dalam kebanyakan kasus hubungan yang *toxic* mengontrol, mendorong, dan memanipulasi perasaan korban dengan cara yang membuatnya merasa tertekan dan bersalah, membuatnya tidak tegas atas apa yang dilakukan pasangan mereka terhadapnya. Selain itu, hubungan yang *toxic* dapat menghambat kemajuan seseorang, baik dalam hal pendidikan, pertemanan, relasi, atau bahkan masa depan (Cera Keny et al., 2023).

Menurut partisipan AR yang merupakan seorang Konselor Psikolog, mengatakan bahwa salah satu dampak utama dari kekerasan tersebut adalah adanya trauma psikologis yang mendalam. Kondisi tersebut dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan dan mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan normal. Korban juga mungkin mengalami perubahan emosional yang besar. Korban kekerasan mungkin merasa terjebak dalam siklus perasaan bersalah, rasa malu, dan rendah

diri, yang dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal mereka dan menyebabkan isolasi sosial. Selain itu, tidak jarang korban mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Mereka mungkin kesulitan mengelola rasa marah, kecewa, dan kebingungan, yang mungkin timbul dari trauma yang mereka alami. Dampak emosional dan psikologis ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental korban dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi korban untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang tepat untuk mengatasi dampak-dampak ini dan sepenuhnya memulihkan diri. Adanya pendekatan psikologis untuk laki-laki korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship* yang memiliki traumatis, Pertama-tama, penting bagi profesional Psikolog untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi korban sehingga mereka dapat berbicara tentang pengalaman mereka tanpa khawatir dinilai atau dilecehkan. Fokus utama dalam terapi adalah membantu korban mengatasi efek psikologis dari kekerasan yang mereka alami, seperti kecemasan, depresi, dan PTSD. Selain itu, pemulihan kepercayaan diri dan rasa harga diri yang telah terkikis selama hubungan *toxic* juga sering kali menjadi bagian dari terapi untuk laki-laki korban kekerasan *toxic relationship*. Terapi kognitif behavioral (CBT), misalnya, dapat membantu korban mengubah pola pikir negatif dan meningkatkan self-talk positif. Terapis juga dapat membantu korban menemukan dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, mengajarkan mereka cara mengatasi stres dan konflik.

Selain itu, sangat penting untuk melibatkan korban dalam proses membuat strategi keamanan dan pemulihan yang memungkinkan mereka untuk menghindari bahaya yang mungkin muncul kembali dan membangun kehidupan yang lebih sehat dan bahagia. Strategi-strategi ini mungkin termasuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat, belajar keterampilan komunikasi yang sehat, dan menemukan hobi dan aktivitas yang membuat mereka bahagia dan merasa nyaman. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan *toxic* dapat menemukan jalan menuju kesembuhan dan pemulihan yang berkelanjutan melalui pendekatan psikologis yang holistik dan terapeutik. Ini adalah proses yang membutuhkan waktu, tetapi korban dapat membangun kembali hidup yang bermakna dan memenuhi setelah mengalami trauma yang menghancurkan dengan dukungan yang tepat dari para profesional dan orang-orang terdekat mereka.

Analisis Labelling Terhadap Laki-Laki Korban Kekerasan Fisik dan Verbal Dalam Toxic Relationship

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *labelling* yang didapat oleh X, Y, dan Z sebagai korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship* memiliki kesamaan. Ketiga partisipan mengatakan bahwa mereka mendapatkan label negatif dari masyarakat berupa ejekan, cacian, hinaan. *Labelling* atau julukan yang diberikan kepada laki-laki yang menjadi korban berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis laki-laki tersebut ini, karena *labelling* dapat membuat laki-laki takut untuk menceritakan pengalaman traumatis mereka kepada

orang lain, yang akan mempertanyakan maskulinitasnya. Ketika korban dari kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan *toxic* ini berani membuka diri dan menceritakan pengalaman traumatis yang mereka alami, terutama terkait dengan hubungan *toxic*, pertanyaan yang sering muncul dari laki-laki adalah maskulinitas mereka. Bagi mereka, mempertanyakan kembali apa yang dianggap sebagai sifat laki-laki dapat menyebabkan konflik internal yang sangat besar. Dalam situasi *toxic relationship* ini tidak dapat dihindari bahwa hidup korban akan mengalami perubahan, korban mungkin mengalami kehilangan rasa percaya diri, kebingungan tentang apa yang benar dan salah, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Stigma sosial dan stereotip gender sangat memengaruhi persepsi dan pengalaman korban ketika laki-laki dilabelkan sebagai korban kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan yang tidak sehat. Korban laki-laki sering dianggap lemah atau tidak mampu melindungi diri karena stereotip maskulin seperti kekuatan, dominasi, ini menghalangi korban untuk berbicara atau menceritakan pengalaman mereka karena mereka takut akan pertanyaan tentang maskulinitas mereka. Walaupun tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, dan kekerasan sekilas memberikan prestise tersendiri bagi kaum adam, struktur sifat maskulinitas ini ternyata berdampak besar pada mental laki-laki. Salah satu contohnya adalah hasil riset yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa 80% laki-laki melakukan bunuh diri di Amerika Serikat, atau 2,9% dari 100.000 orang yang melakukan bunuh diri, disebabkan oleh ketidakmampuan laki-laki untuk memenuhi tanggung jawab sosial yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat. Laki-laki memiliki kecenderungan emosional yang lebih besar untuk melakukan tindakan bunuh diri daripada perempuan (Hermawan & Hidayah, 2023).

Fakta bahwa laki-laki sering menjadi korban kekerasan fisik dan verbal dalam hubungan yang *toxic* menimbulkan stigma masyarakat yang merupakan masalah yang kompleks dan berbahaya. Laki-laki yang mengalami kekerasan fisik seringkali diabaikan atau direspon dengan meragukan kebenaran cerita korban. Terdapat sejumlah penyebab, seperti tekanan sosial, stereotip maskulinitas, dan sifat buruk maskulinitas. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan seringkali di stigma karena kuat, tidak dapat menjadi korban, atau bahkan homoseksual. Selain itu, mereka mungkin merasa malu atau takut untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami karena takut tidak dipercaya atau dianggap lemah. Semua ini dapat membahayakan kesejahteraan dan kesehatan mental korban. Seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah penelitian dan wawancara, stigma terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan fisik dan verbal masih kuat di masyarakat. Sebuah penelitian menemukan bahwa laki-laki sering merasa tertekan oleh stigma maskulinitas di lingkungan mereka, yang membuat mereka lebih suka menyembunyikan masalah mereka daripada membahasnya (Kusnandar, 2023).

Selain itu, citra diri maskulinitas yang menggambarkan laki-laki tidak pernah menjadi korban kekerasan juga membuat laki-laki merasa terisolasi dan kesulitan menyuarakan pengalaman kekerasan yang mereka alami. Akibatnya, upaya perlindungan terhadap korban

kekerasan laki-laki juga seringkali tidak memadai. Banyak lembaga terus menerapkan definisi bahwa jenis kekerasan yang lebih dominan terhadap perempuan, meskipun laki-laki juga dapat mengalami kekerasan yang sama. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menyadari dan memahami kekerasan yang dialami oleh laki-laki, serta tidak memberikan dukungan dan perlindungan yang memadai bagi mereka yang menjadi korban kekerasan fisik dan verbal. Metode seperti ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua korban kekerasan, tanpa memperhitungkan orientasi seksual atau gender mereka (Rudianto, 2023). Label yang melekat juga mempengaruhi konstruksi identitas. Laki-laki yang telah menjadi korban kekerasan mungkin mengalami transformasi dalam cara mereka melihat diri mereka sendiri. Karena tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dari pasangan mereka, mereka mungkin merasa lemah, malu, atau tidak berdaya. Akibatnya, hal ini dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka dan kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Selain itu, label "korban" dapat menyebabkan rasa rendah diri dan isolasi sosial, karena mereka mungkin percaya bahwa orang lain tidak akan memahami atau mengakui pengalaman mereka. Selain itu, respons masyarakat terhadap laki-laki yang menjadi korban kekerasan dapat memperkuat stigma dan label yang sudah ada. Karena stereotip yang ada tentang kekuatan dan dominasi laki-laki, beberapa orang mungkin meremehkan atau tidak percaya bahwa laki-laki dapat menjadi korban kekerasan dalam hubungan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya dukungan sosial yang memadai bagi para korban dan mencegah mereka mendapatkan bantuan atau melaporkan kekerasan yang mereka alami.

Menurut Edwin M. Lemert Teori *Labelling* adalah teori tentang seseorang jadi menyimpang karena adanya proses *labelling* oleh masyarakat. *Labelling* dapat berupa julukan, cap yang ditujukan kepada seseorang (*primary deviance & secondary deviance*) (Jamilah & Putra, 2020). Reaksi ini menyebabkan seseorang dianggap menyimpang, persepsi diri seseorang dapat dipengaruhi oleh label atau cap yang diberikan oleh masyarakat. Ini dapat menyebabkan mereka menggeneralisasi dan membenarkan label tersebut, sehingga persepsi diri mereka berubah menjadi negatif (Hisyam et al., 2023). Dalam kasus laki-laki yang mengalami kekerasan dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*, stigma tentang jenis kelamin terus berperan penting, membentuk label atau stereotip sosial yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman korban. Misalnya, stereotip tradisional tentang kekuatan, dominasi, dan ketangguhan dapat menyebabkan korban laki-laki di labeli sebagai lemah atau tidak mampu melindungi diri. Pihak yang melakukan kekerasan dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* seringkali menggunakan manipulasi dan kontrol untuk merendahkan dan menstigmakan korban. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami isolasi sosial karena masyarakat mungkin kurang memahami atau menerima gagasan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan. Selain itu, dampaknya pada kesehatan mental sangat besar, termasuk penurunan harga diri, stres, dan masalah kesejahteraan mental lainnya. Selain itu, perasaan malu atau ketakutan bahwa laki-laki tidak akan diterima sebagai korban oleh

masyarakat dapat menyebabkan hambatan untuk melaporkan dan mendapatkan bantuan. Pendidikan masyarakat dan kesadaran gender sangat penting untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban dan mengatasi stereotip yang dapat mencegah korban mendapatkan dukungan. Peran stigmatisasi sosial dan label pada korban laki-laki dalam hubungan yang merugikan dapat dipelajari lebih lanjut dalam konteks teori *labelling*. Korban laki-laki membutuhkan dukungan profesional dan psikologis untuk mengatasi stigma, memulai pemulihan, dan mendapatkan dukungan komunitas. Upaya pencegahan dan pendidikan masyarakat dapat menysar stereotip tentang peran gender dalam kekerasan dalam hubungan dengan mengakui dan memahami tekanan stigma gender dalam konteks ini (Ridho et al., 2022). Teori *labelling* memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana stigmatisasi dan label-label sosial dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman korban kekerasan, khususnya pada laki-laki dalam konteks *toxic relationship*. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis proses *labelling* yang mungkin dialami oleh laki-laki sebagai korban kekerasan, dan bagaimana label-label tersebut dapat memengaruhi respon mereka terhadap kekerasan serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Teori *labelling* dapat menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana stereotip gender dan stigmatisasi dapat memengaruhi pengalaman laki-laki sebagai korban dan perempuan sebagai pelaku dalam konteks relasi pacaran yang berbahaya. Pertama-tama, stigmatisasi laki-laki sebagai korban kekerasan dapat mengganggu proses pengungkapan dan mencari bantuan. Label ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan terhadap kisah korban dalam masyarakat yang masih cenderung melihat laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan tidak lemah. Laki-laki yang telah mengalami kekerasan fisik dan verbal mungkin enggan untuk memberi tahu orang lain karena mereka takut dianggap lemah atau tidak dapat melindungi diri mereka sendiri. Label ini dapat menjadi stigmatisasi dalam teori *labelling*, yang memperumit proses pengakuan dan mencari dukungan. Selain itu, stereotip gender yang menyatakan bahwa perempuan tidak dapat melakukan kekerasan fisik atau verbal dapat membuat perempuan pelaku kekerasan dianggap negatif. Stigma terhadap perempuan yang terlibat dalam perilaku buruk dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam pemahaman dan respons terhadap kekerasan. Teori *labelling* menjelaskan bagaimana label negatif ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan pelaku dan mungkin memperburuk keadaan dengan mencegah perubahan perilaku yang mungkin terjadi.

Selain itu, teori *labelling* dapat menarik perhatian pada ide *prophecy self-fulfilling*, dimana label atau harapan masyarakat terhadap pelaku dan korban dapat mempengaruhi perilaku yang sebenarnya terjadi. Misalnya, menggambarkan laki-laki sebagai lemah atau tidak mampu melindungi diri dapat membuat korban merasa tidak mampu untuk menyatakan diri dan melawan kekerasan. Di sisi lain, menggambarkan perempuan sebagai pelaku kekerasan dapat menyebabkan perilaku yang semakin merugikan karena perempuan mungkin merasa

diposisikan sebagai orang yang memiliki kekuatan dan kendali dalam hubungan (Jamilah & Putra, 2020). Pertanyaan tentang siapa mereka dan apa yang mereka anggap penting dalam hidup mereka sering kali muncul sebagai akibat dari konflik internal ini. Bagi banyak laki-laki, mengakui bahwa mereka telah menjadi korban hubungan yang *toxic* dapat menjadi penghancuran citra maskulinitas yang telah mereka bangun. Namun, perlu dipahami bahwa memiliki keberanian untuk menghadapi trauma dan perselisihan ini adalah langkah pertama menuju pemulihan. Penting untuk diingat bahwa mengalami perubahan tidak menunjukkan kelemahan, sebaliknya, itu menunjukkan keberanian dan kesabaran untuk menghadapi tantangan yang timbul. Laki-laki yang mengalami trauma dalam *toxic relationship* dapat menemukan jalan menuju kesembuhan dan kembali membangun identitas yang kuat dengan dukungan yang tepat dari orang terdekat dan profesional yang memahami proses pemulihan mungkin memakan waktu untuk dapat membuka diri dan mengatasi dampak traumatis yang mereka alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka mengidentifikasi bagaimana *labelling* yang dihadapi oleh laki-laki korban kekerasan fisik dan verbal dalam *toxic relationship*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi korban kekerasan fisik serta verbal dalam *toxic relationship* menghadapi berbagai *labelling* yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri serta pengalaman mereka. *Labelling* ini sering kali mencakup stereotip gender, yang memperkuat gagasan bahwa laki-laki harus kuat, tidak terpengaruh, dan mampu mengatasi situasi tanpa bantuan orang lain. Laki-laki yang menjadi korban sering mengalami stigma yang membuat mereka merasa malu atau tidak nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Orang lain dapat menyalahkan mereka atau mencemooh mereka karena tidak dapat "mengendalikan" keadaan, atau mereka bahkan dapat dianggap lemah karena menjadi korban kekerasan. Stigma laki-laki sebagai penerima kekerasan sering kali menghalangi korban untuk mendapatkan bantuan dan dukungan. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengubah cara masyarakat melihat kekerasan dan maskulinitas, serta untuk meningkatkan kesadaran akan kekerasan dalam hubungan yang tidak bersifat fisik. Sulit untuk mendapatkan dukungan sosial menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang tanda-tanda kekerasan dalam hubungan dan membuat lingkungan yang mendukung korban untuk membicarakan pengalaman mereka. Hal ini bisa dicapai melalui kampanye penyuluhan dan pendidikan masyarakat tentang kekerasan dalam hubungan, dan dengan meningkatkan jumlah layanan dukungan yang tersedia bagi korban. Para profesional kesehatan mental harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membantu korban mengatasi efek psikologis kekerasan, membangun kembali rasa harga diri dan kepercayaan diri, dan mengembangkan strategi keamanan dan pemulihan yang berhasil. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kekerasan

dalam hubungan yang *toxic* dan menghilangkan stigma yang melekat pada laki-laki korban kekerasan fisik dan verbal. Karena *labelling* yang dihadapi oleh laki-laki korban kekerasan dalam hubungan *toxic* mempengaruhi persepsi diri mereka, serta kemampuan mereka untuk mencari bantuan dan memulihkan diri.

Sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai jenis kekerasan dalam hubungan, termasuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Pendidikan dan kesadaran dalam hal stereotip gender dan stigma kekerasan dalam hubungan dapat membantu orang mengungkapkan pengalaman traumatis. Sangat penting bagi laki-laki korban kekerasan untuk membangun lingkungan yang mendukung mereka untuk merasakan aman untuk berbicara dan mencari bantuan. Hal ini termasuk memperluas jaringan dukungan sosial, yang khusus ditujukan untuk laki-laki, seperti layanan konseling dan kelompok dukungan. Laki-laki korban kekerasan membutuhkan jaringan dukungan sosial yang lebih luas. Ini dapat dicapai melalui pembentukan kelompok dukungan khusus untuk laki-laki sebagai korban kekerasan dalam hubungan, serta meningkatkan ketersediaan layanan konseling dan dukungan mental. Korban akan lebih merasa didukung dan tidak akan merasa sendirian selama proses pemulihan jika mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama untuk membuat kebijakan dan layanan yang membantu laki-laki yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan, menyediakan akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan mental, perlindungan hukum, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan korban adalah salah satu contohnya untuk mencegah kasus yang sama terulang, penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan juga harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, N. S., Nihayah, U., & Muna, K. (2021). Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.7003>
- Cera Keny, W., Febrian Syahputra, R., & Pratomo, D. R. (2023). Pengalaman Toxic Relationship dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda. Prosiding Seminar Nasional, 918–926.
- Fadhil Fikri Ramdani, M., Valent Irene Cahya Putri, A., & Ararya Daffa Wisesa, P. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS), 01, 230–235.
- Hisyam, C. J., Nuraini, A. A., Islamiya, F. I., Fauziah, K. S., Yulia, S., Ravelia, V., Sosiologi, P., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. (2023). Kriminalisasi Narkoba : Ditinjau Dari Teori Labeling Pada Kasus Pelaku, 2(3), 100–109. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i3.2977>
- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan, 14(1), 65–80. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8496>

- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51.
- Mahendra, N. G., & Pandanwangi, B. (2023). Edukasi Anti Kekerasan Seksual Terhadap Laki - Laki Melalui Ideologically Or Cause Oriented Campaign. *Sanggitarupa*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.33153/sanggitarupa.v3i2.4837>
- Maria, A., & Sakti, H. (2021). Pengalaman Laki-Laki Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp): Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 10(4), 240–247. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.35290>
- Mas'udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- Niolon, P. ., Kearns, M., Dills, J., Rambo, K., Irving, S., Armstead, T., & Gilbert, L. (2017). Intimate Partner Violence Prevention Resource for Action: A Compilation of the Best Available Evidence. https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/IPV-Prevention-Resource_508.pdf
- Puspitasari, D., Maret, U. S., Ediyono, S., & Maret, U. S. (2023). Filsafat Cinta dan Teori Psikologi Hubungan Cinta Sternberg. December.
- Puspitasari, E. I., Psikologi, P. S., & Pendidikan, F. I. (2016). Gaya Kelekatan Romantis Pada Laki-Laki Dewasa Awal Penyintas Kekerasan Di Masa Anak-Anak Muhammad Syafiq.
- Ridho, M. R., Riza, M., Hakim, T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/adliya.v16i1.18021>
- Rini. (2022). Bentuk dan Dampak Kekerasan dalam Berpacaran : Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Ikraith-Humaniora*, 6(2), 86–87.
- Rudianto, L. (2023). Sulitnya Percaya Laki-Laki Bisa Jadi Korban: Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Laki-Laki beserta Dampak dan Respon Lingkungan Sekitar. *IJRS*.